

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Akuntansi

a. Teori Akuntansi

Teori akuntansi dimaksudkan sebagai suatu penalaran logis yang memberikan penjelasan dan alasan tentang perlakuan akuntansi tertentu (baik menurut standar akuntansi atau menurut tradisi) dan tentang struktur akuntansi yang berlaku dalam suatu wilayah tertentu. Teori akuntansi membahas proses pemikiran atau penalaran untuk menjelaskan kelayakan prinsip atau praktik akuntansi tertentu yang sudah berjalan atau untuk memberikan landasan konseptual dalam penentuan standar atau praktik yang baru (Suwardjono, 2014).

Menurut Vernon Kam teori akuntansi adalah suatu sistem yang komprehensif dimana termasuk postulat dan teori yang berkaitan dengannya. Dia membagi unsur teori dalam beberapa elemen: postulat dan asumsi dasar, definisi, tujuan akuntansi, prinsip atau standar, dan prosedur atau metode-metode (Panga, 2014). Jadi teori akuntansi merupakan suatu penalaran logis yang menjelaskan suatu sistem yang komprehensif dimana termasuk alasan tentang perlakuan akuntansi tertentu (baik menurut standar akuntansi atau menurut tradisi), teori yang berkaitan dan tentang struktur akuntansi yang berlaku dalam suatu wilayah tertentu.

Vernon Kam mengemukakan fungsi dari adanya teori kuntansi sebagai berikut.

1. Menjadikan pegangan bagi lembaga penyusunan standar akuntansi dalam menyusun standarnya.
2. Memberikan kerangka rujukan untuk menyelesaikan masalah akuntansi dalam hal tidak adanya standar resmi.
3. Menentukan batas dalam hal melakukan *judgment* dalam penyusunan laporan keuangan.
4. Meningkatkan pemahaman dan keyakinan pembaca laporan terhadap informasi yang disajikan laporan keuangan.
5. Meningkatkan kualitas laporan yang dapat diperbandingkan.

b. Pengertian Akuntansi

Akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengesahan, pengukuran, pengakuan, pengklasifikasian, penggabungan, peringkasan, dan penyajian data keuangan dasar (bahan olah akuntansi) yang terjadi dari kejadian-kejadian, transaksi-transaksi, atau kegiatan operasi suatu unit organisasi dengan cara tertentu untuk menghasilkan informasi yang relevan bagi pihak yang berkepentingan (Suwardjono, 2014). Sedangkan menurut Ahmed Belkaoui (2011) akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi ekonomi sehingga memungkinkan adanya pertimbangan dan pengambilan keputusan berdasarkan informasi oleh para pengguna informasi tersebut. Jadi akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran, pengklasifikasian dan penyajian data keuangan sebagai sumber informasi

untuk pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2. Inflasi

a. Teori Inflasi

Teori Inflasi Keynes

Menurut Keynes, inflasi pada dasarnya disebabkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan masyarakat (*demand*) terhadap barang-barang dagangan (T) dengan penawaran (*supply*) atau persediaan (*stock*), di mana permintaan lebih banyak dibandingkan barang-barang yang tersedia, sehingga terdapat gap atau jurang yang disebut *inflationary gap* (Firdaus & Ariyanti, 2011).

Teori Inflasi Kuantitas

Teori kuantitas adalah teori yang menganalisis peranan,

1) Jumlah uang yang beredar Menurut teori ini pertambahan volume uang yang beredar sangat dominan terhadap kemungkinan timbulnya inflasi.

Tanpa adanya pertambahan jumlah uang yang beredar, baik uang kartal maupun uang giral, walaupun seandainya terjadi kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga sementara saja. Jadi teori ini berpendapat bahwa pertambahan jumlah uang yang beredarlah penyebab utama inflasi.

Dengan demikian menurut teori ini apabila jumlah uang tidak ditambah, kenaikan harga tidak akan berhenti sendirinya.

2) Harapan atau dugaan (*expectation*) di pihak lain masalah yang tak kalah pentingnya ialah masalah psikologis yang menyangkut dugaan, perkiraan atau harapan dari masyarakat mengenai kemungkinan kenaikan harga di

masa yang akan datang. Walaupun andai kata jumlah uang yang beredar bertambah tetapi masyarakat belum mengharap atau lebih tepatnya belum menduga bahwa harga-harga akan naik, maka pertambahan uang tersebut hanya akan menambah simpanan atau uang kas atau tunai mereka masing-masing jika belum dibelanjakan. Dengan demikian harga barang-barang tidak naik. Tetapi kalau masyarakat menduga bahwa besok lusa atau dalam waktu dekat di masa yang akan datang, harga barang-barang akan naik, maka orang akan cenderung untuk membelanjakan uangnya karena khawatir apabila uang tersebut disimpan terus, nilainya akan merosot. Dengan demikian maka terjadilah kenaikan harga barang-barang awal dari suatu proses inflasi (Firdaus & Ariyanti, 2011).

b. Pengertian Inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga barang-barang pada umumnya dan terus menerus, yang disebabkan oleh karena jumlah uang yang beredar terlalu banyak dibandingkan dengan barang-barang dan jasa yang tersedia (Firdaus & Ariyanti, 2011).

c. Jenis-Jenis Inflasi

Menurut Abdullah (2012) berdasarkan tingkat keparahannya, tingkat inflasi dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1. Inflasi ringan, yaitu inflasi yang lajunya kurang dari 10% per tahun.

Inflasi ini wajar terjadi pada negara berkembang yang selalu berada dalam proses pembangunan.

2. Inflasi sedang, yaitu inflasi yang lajunya berkisar antara 10% sampai 30% per tahun. Tingkat sedang ini sudah mulai membahayakan kegiatan ekonomi.
3. Inflasi berat, yaitu inflasi yang lajunya antara 30% sampai 100% dan kenaikan harga sudah sulit dikendalikan.
4. Inflasi sangat berat (Hyperinflation), yaitu inflasi yang lajunya sudah melebihi 100% per tahun dan merupakan inflasi yang paling parah.

3. Pelaporan Keuangan

a. Pengertian Pelaporan Keuangan

Menurut Suwardjono (2014) pelaporan keuangan adalah struktur dan proses akuntansi yang menggambarkan bagaimana informasi keuangan disediakan dan dilaporkan untuk mencapai tujuan ekonomik dan sosial negara. Sedangkan menurut FASB (*Financial Accounting Standard Board*) dalam *Statements of Financial Accounting* mengartikan bahwa pelaporan keuangan sebagai sistem dan cara penyampaian informasi tentang segala kondisi dan kinerja perusahaan terutama dari segi keuangan dan tidak terbatas pada apa yang dapat disampaikan melalui statemen keuangan. Jadi pelaporan keuangan merupakan sistem dari akuntansi yang menggambarkan tentang informasi kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan yang disampaikan melalui statemen keuangan.

b. Tujuan Pelaporan Keuangan

Menurut Most (Suwardjono, 2014) tujuan penyediaan informasi (pelaporan keuangan) yaitu:

1. Menyediakan informasi untuk sehimpunan pemakai umum yang mempunyai bermacam-macam kepentingan keputusan, atau
2. Menyediakan informasi untuk kelompok pemakai tertentu yang mempunyai kepentingan tertentu yang diketahui.

Sedangkan menurut komite eksekutif *American Accounting Association* (AAA) yang berupa *A Statement of Basic Accounting Theory* (ASOBAT) mendefinisikan tujuan pelaporan keuangan dengan menunjukkan manfaatnya untuk:

1. Membuat keputusan-keputusan yang berkaitan dengan penggunaan sumberdaya (alam, fisis, manusia, dan finansial) yang terbatas.
2. Mengarahkan dan mengendalikan sumber daya fisis dan manusia suatu organisasi secara efektif.
3. Memelihara dan melaporkan pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen.
4. Memberi kemudahan berjalannya fungsi dan pengendalian sosial.

c. Laporan Keuangan

Menurut IAI dalam PSAK no 1 (2015) laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan merupakan bagian penyajian pelaporan keuangan. Laporan keuangan terdiri dari komponen – komponen berikut ini

1. Laporan laba rugi
2. Laporan perubahan ekuitas
3. Laporan posisi keuangan
4. Laporan arus kas

5. Catatan atas laporan keuangan

d. Pemakai Pelaporan Keuangan

FASB (*Financial Accounting Standards Board*) merinci pemakai potensial yang dapat dituju oleh pelaporan keuangan yaitu:

Pemilik perusahaan, pemberi pinjaman, pemasok, investor dan kreditor potensial, karyawan, manajemen, direktur, pelanggan, analisis dan penasihat keuangan, pialang, penjamin emisi, bursa efek, pengacara, pakar ekonomi, otoritas pajak, otoritas peraturan, legislator, agensi media keuangan, serikat buruh, asosiasi dagang, peneliti bisnis, dosen dan mahasiswa, dan masyarakat umum (Suwardjono, 2014).

4. Rasio Keuangan

Menurut Jumingan (2014) rasio keuangan merupakan perbandingan antara satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan di antara pos tertentu, baik dalam neraca maupun laporan laba-rugi.

Rasio keuangan terdiri dari:

1. Rasio Likuiditas

Menurut Fred Weston dalam buku Kasmir (2012) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

2. Rasio Hutang

Rasio hutang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset. Dengan kata lain,

seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2012).

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2012).

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2012).

5. Akuntansi Konvensional

Akuntansi konvensional hanya mengandalkan pada kondisi akuntansi biaya historis untuk melakukan penilaian atas aktiva dan kewajiban, sesuai dengan konsep pemeliharaan uang. Akuntansi nilai saat ini, di mana aktiva dan kewajiban dibawa ke dalam laporan keuangan pada nilai saat ini. Sesuai dengan konsep pemeliharaan kapasitas produktif fisik. Akuntansi konvensional umumnya didasarkan pada prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dan khususnya pada prinsip biaya historis dan postulat satuan moneter yang stabil. Akuntansi konvensional tidak mengakui perubahan-perubahan yang terjadi tingkat harga umum dan tingkat harga khusus (Belkaoui, 2011).

6. Akuntansi Inflasi

a. Pengertian Akuntansi Inflasi

Akuntansi Inflasi merupakan teknik khusus yang digunakan untuk memperhitungkan dampak kenaikan atau penurunan biaya barang di beberapa wilayah di dunia terhadap angka yang dilaporkan perusahaan internasional. Laporan keuangan disesuaikan menurut indeks harga, daripada hanya mengandalkan pada dasar akuntansi biaya, untuk melukiskan gambaran yang lebih jelas tentang posisi keuangan perusahaan dalam lingkungan inflasi (Liberto, 2019).

b. Akuntansi *General Price Level Accounting* (Akuntansi Perubahan Harga Umum)

Akuntansi Tingkat harga umum menyatakan bahwa nilai sesungguhnya dari rupiah ditentukan oleh barang atau jasa yang dapat diperoleh, yang biasa disebut dengan daya beli. Dalam masa inflasi maupun masa deflasi, jumlah barang atau jasa dapat diperoleh berubah dengan nilai nominal uang konstan, yang berarti bahwa nilai mata uang berubah. Akuntansi tingkat harga umum akan menyajikan kembali komponen-komponen laporan keuangan ke dalam rupiah pada tingkat daya beli yang sama, namun sama sekali tidak mengubah prinsip-prinsip akuntansi yang digunakan dalam akuntansi berdasarkan nilai historis. Penyesuaian atas besarnya keuangan untuk inflasi guna mencerminkan nilai harga umum atau tingkat harga umum dan penggunaan nilai telah disesuaikan tersebut dalam akuntansi. GPLA bisa diukur dengan menggunakan harga indeks, dan yang biasa disebut dengan indeks harga konsumen yaitu suatu indeks yang menyajikan perubahan periodik

dalam biaya kelompok barang–barang yang terpilih dibeli konsumen yang digunakan sebagai ukuran inflasi. Penyusunan berdasarkan nilai historis disesuaikan berdasarkan tingkat harga umum dapat dilakukan dengan mengkonversikan nilai historis dengan faktor konvensi menjadi tingkat harga umum (Belkaoui, 2011).

7. Indeks Harga

a. Pengertian Indeks Harga

Menurut Belkaoui (2011) indeks harga merupakan adalah rasio dari harga rata-rata sekelompok barang atau jasa pada tanggal tertentu dengan harga rata-rata dari kelompok barang atau jasa yang seru di tanggal tertentu yang lain, yang disebut tahun dasar. Pengertian yang lain Indeks harga adalah suatu parameter yang menginformasikan perihal perubahan yang terjadi pada harga dari satu jangka waktu ke jangka waktu lainnya. Indeks harga digunakan sebagai pedoman rasio atau perbandingan harga tiap periode. Indeks harga dikalkulasikan oleh kuota tetap atau sampel dan bukan dari populasi. Indeks harga dihitung dari satu periode waktu ke periode waktu sebelumnya dan dihitung dari waktu yang memiliki kondisi ekonomi konstan atau stabil (Kelaspintar.id, 2020).

b. Indeks Harga Konsumen

Menurut Gilarso (2008) Indeks Harga Konsumen (IHK) juga bisa diartikan sebagai ukuran atau perbandingan harga periode tertentu dengan harga periode dasar dari komoditi yang diminta konsumen, dimana harga komoditas ini dipengaruhi oleh biaya produksi, nilai uang dan nilai barang, pendapatan masyarakat, jumlah permintaan terhadap barang, kebijakan yang

dilakukan oleh pemerintah, dan perkembangan ekonomi, sosial, politik, dan perdagangan dengan luar negeri (ekspor-impor). Di Indonesia dan beberapa negara berkembang, penghitungan inflasi dilakukan dengan memanfaatkan nilai perubahan IHK dengan asumsi bahwa IHK mampu mencerminkan kondisi pasar.

8. Pos-Pos Moneter Dan Nonmoneter

a. Pos-Pos Moneter

Pos-pos moneter terdiri dari atas moneter dan kewajiban moneter.

Aset moneter adalah klaim untuk menerima kas di masa mendatang dengan jumlah dan saat yang pasti tanpa mengkaitkannya dengan harga masa datang barang dan jasa tertentu. Kewajiban moneter adalah keharusan untuk membayar uang di masa mendatang dengan jumlah dan saat pembayaran yang sudah pasti (Suwardjono, 2014).

b. Pos-Pos Nonmoneter

Pos-pos nonmoneter adalah pos-pos selain yang bersifat moneter yang juga terdiri atas aset nonmoneter dan kewajiban nonmoneter. Aset nonmoneter adalah aset yang mengandung jumlah rupiah yang menunjukkan nilai dan nilai tersebut berubah-ubah dengan berjalannya waktu atau aset yang merupakan klaim untuk menerima potensi jasa atau manfaat fisis tanpa memperhatikan perubahan daya beli. Kewajiban moneter adalah keharusan untuk menyerahkan barang dan jasa atau potensi jasa lainnya dengan kuantitas tertentu tanpa memperhatikan daya beli atau perubahan nilai barang atau potensi jasa tersebut pada saat diserahkan (Suwardjono, 2014).

B. PENELITIAN TERDAHULU

Berikut beberapa penelitian terdahulu mengenai penelitian ini yang disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Kusnadi, Asep Munazat Zalnika (2010)	KEBERADAAN <i>GENERAL PRICE LEVEL ACCOUNTING</i> SEBAGAI <i>SUPPLEMENT REPORT</i> PADA LAPORAN KEUANGAN KONVENSIONAL UNTUK INFORMASI TAMBAHAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN (Studi dilakukan terhadap Laporan Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk.)	Deskriptif komparatif	Laporan keuangan konvensional tidak mengenal konsep perubahan harga. Laporan keuangan GPLA bersifat adatif terhadap perubahan harga. Laporan keuangan GPLA lebih relevan dan interpretatif terhadap laporan keuangan konvensional.
2	Purwanti, Suci (2013)	PERLAKUAN DAN PENYAJIAN AKUNTANSI INFLASI PADA LAPORAN KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE GPLA DAN CCA (Studi Kasus pada PT Catur Putra Sanjaya Brebes)	Kualitatif deskriptif	Metode GPLA yang hanya menunjukkannya adanya perubahan nilai pada laba laporan keuangan tersebut. Laba tersebut yang disajikan pada laporan keuangan yang telah menunjukkan nilai sebenarnya. Selain itu yang mengakibatkan adanya inflasi yang menunjukkan bahwa PT Catur Putra Sanjaya Brebes telah mengalami kerugian daya beli pada tahun 2011. Sedangkan metode CCA hanya disajikan sebagai laporan keuangan tambahan yang bisa memberikan

				manfaat bagi pihak perusahaan tersebut
3	Dewangga V. R, Hidayati K, & Rahman, Arief (2014)	PENERAPAN AKUNTANSI TINGKAT HARGA UMUM PADA LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI INFORMASI TAMBAHAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN CV TWINS DI SIDOARJO	Kuantitatif komparatif	Nilai laba yang telah disesuaikan lebih tinggi, <i>current ratio</i> GPLA lebih tinggi sedangkan <i>quick ratio</i> nya masih sama antara GPLA dan nilai historis. Rasio hutang dan rasio aktivitas menunjukkan interpretasi yang sama. Sedangkan <i>Gross</i> dan <i>Net</i> profit yang dihitung dengan GPLA mengalami kenaikan
4	Wiranda (2015)	PERBANDINGAN PENYUSUNAN PELAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN METODE <i>HISTORICAL COST ACCOUNTING</i> DAN METODE <i>GENERAL PRICE LEVEL ACCOUNTING</i> PERIODE INFLASI PADA PT.CAHAYA MUKMIN (STUDI KASUS PERUMAHAN GRIYA RAHMANI TANAH MAS)	Deskriptif komparatif	Terdapat perbedaan yang cukup besar pada laporan keuangan sebelum dan sesudah dilakukan penyesuaian dari laporan keuangan metode <i>historical cost</i> menjadi <i>General Price Level Accounting</i> dengan demikian laporan keuangan yang disusun menggunakan metode GPLA lebih relevan digunakan dalam keadaan atau kondisi ekonomi yang mengalami inflasi.
5	Feronika, Ervina (2017)	ANALISIS PROSES PENERAPAN AKUNTANSI INFLASI SEBAGAI <i>SUPPLEMENT</i> TAMBAHAN PADA PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN PT. KRAKATAU STEEL Tbk	Kuantitatif komparatif	Tingkat interpretif laporan keuangan berdasarkan GPLA adalah 87,88% sedangkan relevansinya sebesar 90,90 %. Laporan keuangan dengan metode <i>General Price Level Accounting</i> lebih interpretif dan relevan dibandingkan dengan laporan keuangan historis. Laporan keuangan berdasarkan <i>general</i>

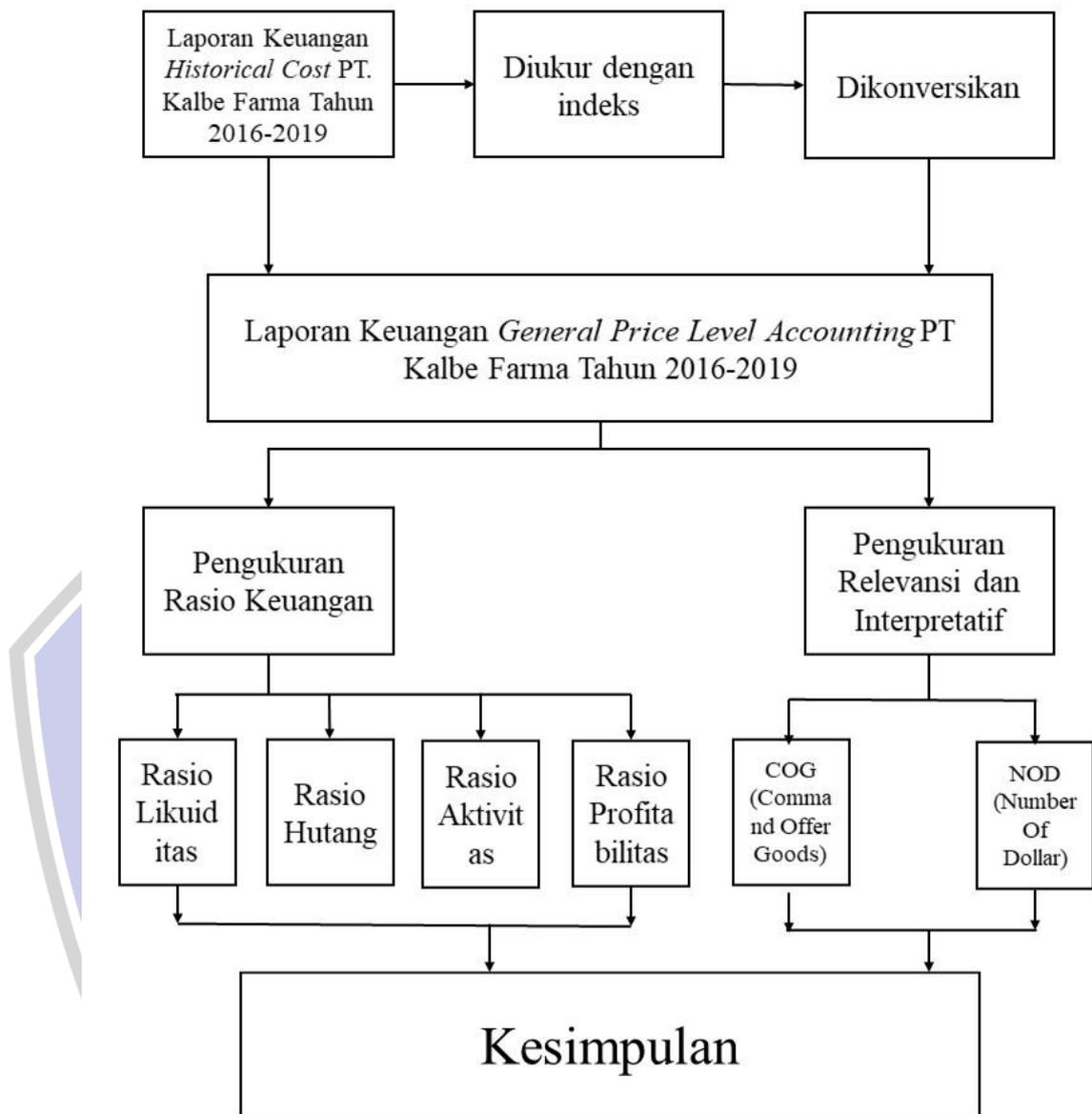
				<p><i>price level accounting</i> dapat direkomendasikan sebagai informasi tambahan dalam keadaan atau kondisi ekonomi yang mengalami inflasi serta dapat digunakan untuk menilai aset yang dimiliki perusahaan pada masa tersebut sehingga dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang lebih baik.</p>
--	--	--	--	--

Sumber : Data diolah (2020)

C. KERANGKA KONSEPTUAL

Berdasarkan kajian teori dalam tinjauan pustaka yang dijabarkan sebelumnya maka teori – teori tersebut dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel X (akuntansi inflasi) terhadap variabel Y (laporan keuangan) yang pada penelitian ini dengan menggunakan kerangka konseptual sebagai dasar atau pedoman peneliti untuk memecahkan masalah dalam penelitian yang tersaji seperti berikut.





Gambar 1 Kerangka Konseptual

Dari gambar 1 kerangka konseptual menunjukkan bahwa laporan keuangan *historical cost* yang digunakan untuk penelitian adalah laporan keuangan tahun 2016-2019 walaupun tahun penelitian tahun 2017-2019 karena untuk perhitungannya menggunakan data T-1, laporan keuangan tersebut harus diukur dengan indeks harga terlebih dahulu baru dikonversikan untuk menjadikan laporan keuangan *general*

price level accounting tahun 2016-2019. Setelah pengkonversian dari *historical cost* ke *general price level accounting* maka dilakukan pengukuran pada rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio hutang (leverage), rasio aktivitas dan rasio profitabilitas, lalu mengukur relevansi dan interpretatif neraca dari laporan keuangan PT Kalbe Farma Tbk, langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan yang dilakukan untuk menunjukkan bahwasannya apakah laporan keuangan *general price level accounting* PT Kalbe Farma Tbk dapat digunakan sebagai *supplement report* untuk pengambilan keputusan atau tidak.

